

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pada zaman *modern* ini masyarakat Bondowoso khususnya Desa Blimbing masih melestarikan adat tradisi yang diturunkan dari nenek moyang mereka yang berupa kepercayaan kepada roh leluhur Juk Seng sebagai cikal bakal adanya kehidupan di Desa Blimbing dan kerukunan menjadi kunci utama untuk mewujudkan lingkungan desa yang tentram. Tari Topeng Kona sebagai tari tradisi masih dilestarikan keberadaannya. Tari ini sebagai tarian sakral ketika berperan sebagai pengesah pada pelaksanaan *Arokat Disa* dan ketika sebagai pertunjukan tunggal putra, aura kesakralannya seolah-oleh masih ada sehingga sampai sekarang masyarakat Bondowoso menganggap penting kehadirannya pada hajatan sosial. Bentuk pertunjukan Tari Topeng Kona adalah tari dramatik tunggal dengan sembilan gerak utama, yaitu gerak *tèndhek*, gerak *nunggel*, gerak *nyèko kangan-kacer*, gerak *tèndhek rangkep*, gerak *akopa`*, gerak *tètè bhetang*, gerak *nyorok-nyèrèk*, gerak *kèprah kacèr*, serta gerak *tèndhek gawang*. Tari Topeng Kona menceritakan kepahlawanan pendiri Desa Blimbing, menggunakan topeng dan busana antara lain *Teropong koncèr*, *obu`*, *Kalong kace*, *Gellang Dekker*, *Keres*, *Salebber* (celana panji), *rapek*, *boro-boro*. *Stagen loar*, *Sampor* atau *penjhung*, *Kaos soko*, *gungsèng*. Tarian ini menggunakan gending *Pas - Kapasan* dan biasanya ditarikan di lapangan tetapi bisa juga ditarikan di dalam *proscenium stage* dan menggunakan lampu *general* sebagai penerangan.

Konsep estetika yang ada pada Tari Topeng Kona sebagai *local knowledge* masyarakat Desa Blimbing terbentuk berdasar pada *local wisdom* dalam konsep kerukunan masyarakat tentang nilai kesatuan, nilai keberagaman, nilai

keseimbangan dan nilai keselarasan. Nilai kearifan *Ejunjung tenggi ebendem dhalem* mengandung satu kesatuan nilai sosial tentang perlunya kebersamaan dan kerjasama antara satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan sosial yang saling menghormati dan menghargai demi nama baik desa. Nilai kearifan *aregei* sikap bermasyarakat yang menyadari akan kebersamaan di tengah perbedaan etnis, agama, dan menjadikannya satu perbedaan dalam kebersamaan. Nilai kearifan keseimbangan berupa *Arokat Disa* Blimbing dengan keberadaan sosok Juk Seng dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan alam (makrokosmos dan mikrokosmos) dan adat. Nilai kearifan *Hablumminallah hablumminannas* suatu nilai tentang keselarasan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama umat manusia, dan harmonisasi hubungan manusia dengan alam lingkungannya. Sikap ini dilakukan untuk mencapai keselarasan hidup bagi masyarakat Desa Blimbing yaitu berdoa kepada Allah sebagai sang pencipta melalui sosok Juk Seng sebagai perantara mereka untuk mengharapkan tetap menjaga kesuburan pertanian, keamanan serta keselamatan masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat ini merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan di dalam bentuk Tari Topeng Kona. Bentuk Tari Topeng Kona sebagai wujud ekspresi masyarakat yang mencerminkan karakter tegas, wibawa, teliti, teratur, disiplin, dan berjiwa pemimpin.

Hasil penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam memahami keberagaman budaya Indonesia dan diharapkan menambah bacaan dan wawasan bidang seni pertunjukan yang nantinya dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- BAPEDA, 2013, *Profil Kabupaten Bondowoso*, Bondowoso, BAPEDA Kabupaten Bondowoso.
- Bouvier, Helene, 2002, *Lèbur: Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Forum Jakarta-Paris Ecole Francaise d'Extreme-Orient Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan Yayasan Obor Indonesia.
- Dibia, I Wayan, Fx. Widaryanto dan Endo Suanda, 2006, *Tari Komunal*, Jakarta, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Echols, John M, Shadily, Hasan, 2005, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Jakarta
- Endraswara, Suwardi, 2003, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford, 1973, *The Interpretation of Culture*, United States of Amerika, Harper Collins.
- \_\_\_\_\_, 1989, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, terjemahan Aswab Mahasin. Jakarta, Pustaka Jaya
- Hawkins Alma M., 1991, *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. USA, A Cappella Books.
- Hayes, Elizabeth R. 1955, *Dance Composition and Production*, New York, The Ronald Press Company.
- Jajuk, 2007, "Pertunjukan Singo Ulung dalam Ritual Selamatan Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso Jawa Timur", Yogyakarta, Program S2 Universitas Gajah Mada.
- Koentjaraningrat, 1998. Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi. Jakarta, PT Reneka Cipta.
- \_\_\_\_\_, 1985. Antropologi Sosial. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogyakarta.
- Kusmayati, Hermien, 2000, *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta. Yayasan Untuk Indonesia dan Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Kussudiardja, Bagong. 1992, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Padepokan Press Yogyakarta.
- Laksono, 2002, *Teori Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Langer, Susanne. K., 1957, *Problems of Arts Terjemahan*. New York, Charles Scribner's Sons
- Mashoed, 2004, *Sejarah dan Budaya Bondowoso*, Surabaya, Papyrus
- Mustopo, Habib, 1989, *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya, Usaha Nasional Surabaya. Majapahit, Surakarta, ISI Press Surakarta.
- Pigeud, 1938, *Javaanese Volksvertoningen*, Batavia, Volkslectuur Batavia.
- Ranaatmaja, A. Tasman, 2012, *Rekam Jejak Revitalisasi Seni Tradisi*. Surakarta, ISI Press Solo.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2011, *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Nordholt, Nico Schulte, 1987, *Ojo Dumeh, Kepemimpinan Lokal dalam Pembangunan*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan.
- Sasanadjati, Jajuk Dwi, 2005, *Singo Ulung Seni Pertunjukan Ritual Yang Menghibur*, Ekspresi, Volume 14/5, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta, Ikalasti.
- Soedarsono, 1999, *Seni pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Yogyakarta. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soekmono, 1985, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta. Kanisius Yogyakarta.
- Soetedjo, Tebok, 1983, *Diktat Komposisi Tari 1*, Yogyakarta. ASTI.
- Spradley, James P, 2006, *Metode Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Sugeng, 1999. "Pertunjukan Singo Ulung Dalam Upacara Bersih Desa di Desa Blimbing Kecamatan Klabang Kabupaten Bondowoso", Skripsi Strata 1, Jurusan Tari Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
- Suharto, Ben, 1999, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Yogyakarta, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Sumaryono, 2011, *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Suwanda, Endo, Sumaryono, 2006, *Tari Tontonan*, Jakarta, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

\_\_\_\_\_. 2005, *Topeng*, Jakarta, Lembaga Penelitian Seni Nusantara.

Suwaji Bastomi, 1986, *Kebudayaan, Apresiasi Seni*, Semarang, IKIP Semarang Press.

Wahyuni, Eko dkk.1998. *Tari Remo Sebagai Refleksi Budaya Masyarakat Jawa Timur (Kaji Bandingan)*. Surabaya Lembaga Penelitian IKIP Surabaya.

## **B. Internet**

<http://tal4mbur4ng.blogspot.com/2010/07/kearifan-lokal-guna-pemecahan-masalah.html>

## **C. Narasumber**

Nama : Andi  
Usia : 25 tahun  
Pekerjaan : warga

Nama : Sugeng,  
Usia : 52 tahun,  
Pekerjaan : pimpinan Padepokan Gema Buana

Nama : Sutikno  
Usia : 56 tahun,  
Pekerjaan : Petani, penari  
Jabatan : Penari, Pemangku Adat Desa Blimbing

Nama : Veri  
Usia : 21 tahun,  
Jabatan : Pemusik

## GLOSARIUM

### A

- Arak-arakan* : Iring - iringan orang yang berjalan bersama - sama.
- Arak Nanger* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti arak-arakan keliling desa menuju ke sumber air untuk larung sesaji.
- Arokat* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti ruwat.
- Akopa'* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti tepuk tangan.

### B

- Burdah,* : Rebana besar yang terbuat dari batang pohon kelapa.
- Bhuju'* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti nenek.
- Bine* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti perempuan.

### C

- Cikal bakal* : Orang (sesepuh) yang mula-mula mendirikan desa atau negara Asal mula pendiri Desa.
- Celurit* : Senjata khas masyarakat madura yang biasa dipakai dalam tindakan *carok* (perkelahian) berbentuk seperti bulan sabit.

### D

- Diba'* : Membaca kitab yang berisi bacaan shalawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat yang ditulis oleh Syaikh Abdurrahman ad-Diba'i

### E

- Event* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti peristiwa atau kejadian.

## G

*Gelleng*

: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti gelang.

*Grounded research*

: Suatu metode penelitian yang mendasarkan diri pada fakta dan menggunakan analisa perbandingan bertujuan untuk mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, dan analisis data berajalan dengan waktu yang bersamaan.

## H

*Hadrah*

: Sebuah musik yang bernafaskan Islami yaitu dengan melantunkan Sholawat Nabi diiringi dengan alat tabuhan dengan alat tertentu, hadrah berasal dari Kebudayaan Timur Tengah.

## I

*Indepth interview*

: istilah kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti wawancara mendalam merupakan pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

*Istigasah*

: meminta pertolongan, dalam rangka untuk menghilangkan musibah atau bencana.

## J

*Jujuk*

: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti sesepuh.

## K

*Kacer*

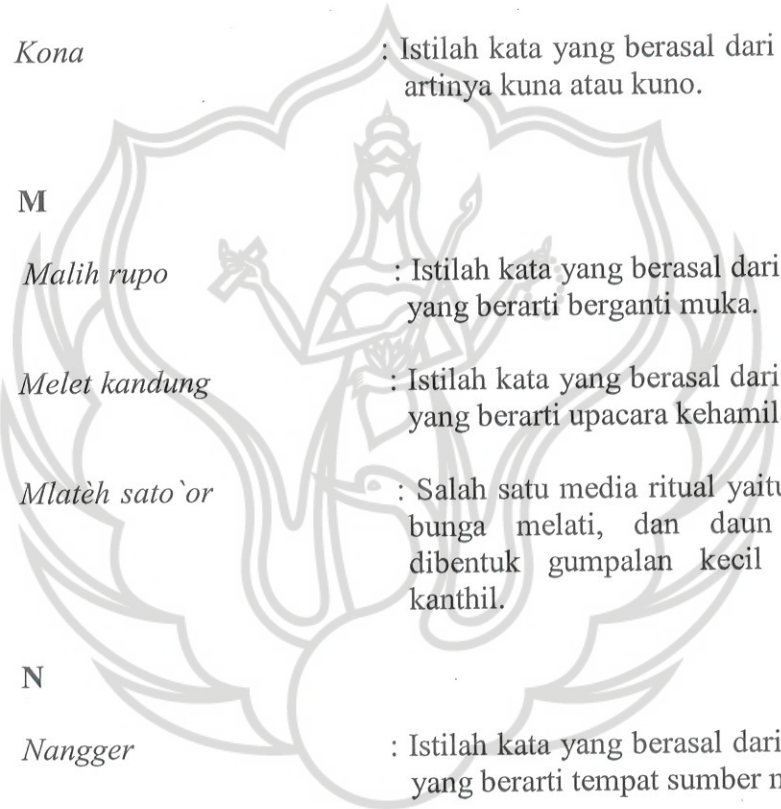
: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura artinya kiri.

*Kalong*

: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti kalung.

*Keajegan*

: Suatu kondisi keteraturan yang tetap dan tidak berubah sebagai hasil dari hubungan antara tindakan, nilai, dan norma sosial yang berlangsung secara terus menerus.



<i>Kejungan</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti nyanyian yang bersifat lirik (yang melukiskan suatu perasaan).
<i>Kerrès</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti keris, keris yang disisipkan di pinggang belakang.
<i>Kerte</i>	: Nama seorang dhalang wayang kulit Madura, berasal dari Bangkalan, menggantikan wayang kulit dengan anak wayang manusia yang mengenakan topeng.
<i>Kona</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura artinya kuna atau kuno.
<b>M</b>	
<i>Malih rupo</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti berganti muka.
<i>Melet kandung</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti upacara kehamilan.
<i>Mlateh sato`or</i>	: Salah satu media ritual yaitu gabungan dari bunga melati, dan daun pandan yang dibentuk gumpalan kecil dengan bunga kanthil.
<b>N</b>	
<i>Nangger</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti tempat sumber mata air.
<i>Ngaju Katha</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti mengadu Kual.
<i>Ngalak Pesse</i>	: Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti mengambil uang di dalam buah semangka.

## O

*Ojung* : Permainan tradisi Madura dimana dua orang pemuda yang saling pukul memukul ikatan rotan.

*Olba'* : Sumber air yang mengeluarkan air dari dalam tanah.

## R

*Rokat* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti upacara selamatan atau ruwatan

## S

*Salamedhan* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti selamatan.

*Sampor* : Satu selendang panjang yang disisipkan di ikat pinggang dan berjuntai di kedua sisi tubuh.

*Samroh* : salah satu jenis rebana yaitu kendang yang berbentuk bundar dan pipih.

*Saronen* : Sejenis instrumen tiup terbuat dari bahan kayu dengan bentuk memanjang dan berlubang tujuh buah.

*Singo* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti singa.

*Sosoklan,* : Kegiatan mengumpulkan hasil bumi oleh para penduduk Desa Blimbing yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani di kantor desa.

## T

*Tandhak bini* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Madura yang berarti penari perempuan.

*Tepa salira* : Istilah kata yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti dapat merasakan (menjaga) perasaan (beban pikiran) orang lain sehingga tidak menyinggung perasaan dan dapat meringankan beban orang lain.